

Ekranisasi Tuturan Tokoh dalam Novel *Surat Dari Kematian* Ke Bentuk Film

Lus Antika Vinesia Virginia Chikita¹

Patriantoro²

Agus Wartiningih³

¹²³Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

¹lus.antika.vvc@student.untan.ac.id

²patriantoro@fkip.untan.ac.id

³agus.wartiningih@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Adaptasi novel populer menjadi film sering ditemukan pada masa ini. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji guna mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam ekranisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ekranisasi yang terjadi pada tuturan tokoh berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Surat dari Kematian* ke bentuk film *Surat dari Kematian*, beserta implementasi dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yaitu kualitatif naturalistik. Sumber data berupa novel dan film *Surat dari Kematian*. Data pada penelitian ini adalah tuturan para tokoh dalam novel dan film *Surat dari Kematian* yang mengalami ekranisasi berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 101 tuturan yang mengalami ekranisasi yaitu 57 pengurangan, 17 penambahan, dan 27 perubahan bervariasi. Ekranisasi tersebut dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi yang terdiri atas tindak tutur representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Fungsi tindak tutur ilokusi berdasarkan hubungan fungsi tersebut dengan tujuan sosial terdiri atas fungsi kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di perguruan tinggi pada mata kuliah Pragmatik. Penelitian ini dapat menjadi acuan mengenai penelitian ekranisasi atau tindak tutur ilokusi, penelitian gabungan dari keduanya, maupun penelitian tentang perbandingan karya sastra.

Kata kunci: Ekranisasi; Tindak Tutur Ilokusi; Novel; Film; Pragmatik

Abstract

Adaptations of popular novels into films are often found nowadays. This phenomenon is interesting to study in order to understand the changes that occur in ecranization. This research aims to determine the ecranization that occurs in characters' speech based on the type and function of illocutionary speech acts in the novel Surat dari Kematian to the film Surat dari Kematian, along with its implementation in learning. The method used in this research is a descriptive method with a form of qualitative research. The research approach is naturalistic qualitative. The data source is the novel and film Surat dari Kematian. The data in this research are the speeches of the characters in the novel and film Surat dari Kematian which experience ecranization based on the type and function of illocutionary speech acts. Based on the results of the analysis, it was found that 101 utterances experienced ecranization, namely 57 reductions, 17 additions and 27 varied changes. The ecranization is analyzed based on the types of illocutionary speech acts which consist of representative, expressive, directive and commissive speech acts. The function of illocutionary speech acts based on the relationship between these functions and social goals consists of competitive, convivial, collaborative and conflictive functions. The results of this research can be implemented in learning in higher education in Pragmatics courses. This research can

be a reference regarding research on ecranization or illocutionary speech acts, research on the combination of the two, as well as research on the comparison of literary works.

Keywords: *Ecranization, Illocutionary Speech Acts, Novels, Films, Pragmatics*

Pendahuluan

Eneste telah mengkhususkan istilah ekranisasi. Istilah ini digunakan karena menurut Eneste, ekranisasi dinilai lebih khusus dari adaptasi (Eneste, 1991). Adaptasi dapat disebut sebagai proses mengangkat cerita yang terdapat dalam sebuah novel termasuk pula tokoh-tokohnya. Sedangkan ekranisasi dapat disebut sebagai proses perpindahan dari karya sastra yang dikhususkan pada karya sastra novel ke layar putih atau ke bentuk film (Eneste, 1991). Berdasarkan pendapat Eneste, dapat diartikan bahwa adaptasi novel menjadi film dapat diubah, diimprovisasi, atau hanya mengangkat bagian-bagian dalam novel yang dianggap penting.

Penggunaan kata ekranisasi digunakan sebagai istilah yang lebih tajam dari istilah adaptasi (Eneste, 1991). Ekranisasi berasal dari bahasa Prancis yaitu *ecran* yang berarti layar. Ekranisasi disebut juga sebagai proses perubahan. Hal itu dikarenakan saat terjadinya pemindahan dari bentuk novel ke film (pelayarputihan novel) maka secara tidak langsung akan mengakibatkan timbulnya perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan antara versi novel dan film yang disebabkan karena beberapa hal (Eneste, 1991). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi adalah proses yang dilakukan untuk mengubah suatu jenis karya sastra ke bentuk karya sastra yang lain, khususnya mengubah novel menjadi jenis karya yang memiliki unsur audio visual yaitu film.

Ekranisasi terdiri atas 3 jenis yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Menurut Suseno (Fakhrurozi1, 2021) “pengurangan atau pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana” (h.35). Menurut (Eneste, 1991) penambahan yang dilakukan masih sejalan dengan cerita yang terdapat pada novel sehingga tidak merubah isi cerita secara keseluruhan, atau dapat juga disebabkan karena alasan lain. Novel bukanlah “alasan” bagi pembuat film, melainkan novel tersebut benar-benar dipindahkan ke dalam bentuk media lain, yaitu film (Eneste, 1991). Adanya variasi perubahan pada versi film seharusnya tidak sampai mengubah inti cerita secara keseluruhan. Artinya variasi perubahan tidak membuat film dan novel menjadi dua karya sastra yang berbeda arti.

Fokus dalam penelitian ini yaitu perubahan dari segi tuturan-tuturan yang dilakukan oleh para tokoh. Kajian mengenai tuturan termasuk dalam kajian pragmatik khususnya tindak tutur. Tindak tutur adalah kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang disampaikan oleh seseorang kepada lawan bicaranya dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur dibagi menjadi 3 jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi disebut sebagai tuturan yang disampaikan dengan tujuan untuk menginformasikan sesuatu agar si mitra tutur melakukan tindakan atau sesuatu seperti yang diharapkan oleh penutur sesuai dengan situasi tertentu. Fokus penelitian ini yaitu mengenai tindak tutur ilokusi berdasarkan pengklasifikasian George Yule (Yule, 1996) yang terdiri atas deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji mengenai ekranisasi berdasarkan tindak tutur ilokusi yang terdapat pada tuturan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel dan film *Surat dari Kematian*.

Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi 5 yaitu, deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, komisif. Deklaratif menurut (Yule, 1996) yaitu, "*in using declaration, the speaker changes the world via words*" (h.53). Artinya dengan menggunakan deklarasi, pembicara dapat mengubah dunia melalui kata-katanya. Representatif menurut (Yule, 1996) yaitu, "*in using a representative, the speaker makes words fit the world (of belief)*" (h.53). Artinya dalam menggunakan representatif, pembicara membuat tuturan sesuai dengan kepercayaannya terhadap keadaan dunia. Ekspresif menurut (Yule, 1996) yaitu, "*in using an expressive, the speaker makes words fit the world (of feeling)*" (h.54). Artinya dalam menggunakan ekspresif, pembicara membuat kata-kata sesuai dengan apa yang ia rasakan. Direktif menurut (Yule, 1996) yaitu, "*in using an directive, the speaker attempts to make the words fit the world (via the hearer)*" (h.54). Artinya dalam menggunakan direktif, pembicara mencoba membuat kata-katanya sesuai dengan keadaan dunia (mitra tutur). Komisif menurut (Yule, 1996) yaitu, "*in using an commissive, the speaker undertakes to make the words fit the world (via the speaker)*" (h.54). Artinya dalam menggunakan komisif, pembicara berusaha membuat kata-katanya sesuai dengan keadaan dunia (penutur).

Penelitian ini berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa di perguruan tinggi khususnya pada mata kuliah Pragmatik. Pragmatik adalah satu di antara mata kuliah yang harus diikuti mahasiswa jika ingin menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Hasil penelitian diimplementasikan pada kajian tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi.

Penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai ekranisasi yaitu (Wulandari, 2020) dengan tesis yang berjudul "Kajian Ekranisasi Penggambaran Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tiana Rosa dan Film *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Sutradara Firman Syah". Hasil penelitian ini berupa deskripsi mengenai penggambaran karakter serta perubahan karakter tokoh utama pada novel dan film *Ketika Mas Gagah Pergi* berdasarkan kajian ekranisasi menurut Eneste. Penelitian mengenai kajian ekranisasi juga pernah diteliti oleh (Widyastuti, 2012) dengan tesis yang berjudul "Transformasi Novel ke Film Kajian Ekranisasi terhadap *The Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne". Hasil penelitian ini berupa deskripsi mengenai perbandingan dalam bentuk transformasi dari novel ke film *The Scarlet Letter* berdasarkan kajian ekranisasi.

Penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini yaitu mengkaji mengenai tindak tutur dilakukan oleh (Meirisa, Rasyid, Y., & Murtadho, 2017) dengan tesis yang berjudul "Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko *School* BSD)". Hasil penelitian ini berupa deskripsi mengenai kategori tindak tutur ilokusi, jenis tindak tutur ilokusi, dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XIII IPS. Penelitian mengenai tindak tutur juga pernah dilakukan oleh (Harziko, 2017) dengan tesis yang berjudul "Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Kota Baubau: Tinjauan Pragmatik". Hasil penelitian ini berupa modus dan fungsi. Persamaan keempat penelitian ini dengan penelitian ini adalah meneliti mengenai ekranisasi menurut teori Pamusuk Eneste dan tindak tutur berdasarkan kajian pragmatik. Perbedaan keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada objek kajian beserta fokus penelitian.

Novel dan film merupakan karya sastra yang memiliki persamaan yaitu terbentuk dari teks naratif, namun kedua bentuk karya sastra ini juga dapat dikatakan sangat berbeda. Novel dan film memiliki perbedaan pada cara penyampaiannya. Novel disampaikan melalui bahasa, sedangkan film disampaikan melalui audio dan visual. Membaca novel dapat meningkatkan imajinasi pembaca karena pembaca dapat membayangkan dan mengartikan sendiri dengan bebas mengenai apa yang diceritakan dalam novel, sedangkan pada film sudah ditampilkan visual sesuai dengan imajinasi si

pembuat film. Perubahan tersebut menyebabkan dalam proses pelayarputihan dari novel ke bentuk film sering menimbulkan kekecewaan dari sisi pembaca novel karena apa yang divisualisasikan di dalam film terkadang kurang sesuai dengan imajinasi pembaca novel yang tentunya sangat beragam. Menurut Nugroho, novel merupakan hasil karya individu yang melibatkan pemikiran dan pengalaman si penulis, sedangkan film merupakan hasil karya kelompok seperti produser, penulis, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain (Armiami, 2018).

Film-film yang diadaptasikan dari novel melibatkan dua orang yaitu pengarang novel itu sendiri dan sutradara film tersebut. Cerita dalam novel ditentukan dan ditulis berdasarkan imajinasi atau sudut pandang pengarang novel, sedangkan cerita dalam film dibuat berdasarkan imajinasi sutradara. Saat sebuah novel diubah ke bentuk film, maka cerita dalam novel tersebut dibuat berdasarkan sudut pandang sutradara sebagai si pembuat film, bukan berdasarkan sudut pandang pengarang novel tersebut. Sudut pandang pengarang novel dan sudut pandang sutradara film tentunya berbeda. Sudut pandang pengarang novel akan berfokus pada kualitas novel, seni bahasa, nilai dan makna-makna yang terkandung dalam cerita, sedangkan sudut pandang sutradara film akan lebih berfokus pada kualitas film serta kepentingan komersial film tersebut. Adanya perbedaan sudut pandang tersebut tentunya berpengaruh pada alur cerita yang diceritakan.

Pelayarputihan dari novel ke bentuk film terkadang menimbulkan kekecewaan dari sisi pengarang novel, hal tersebut terjadi karena pengarang yang merasa kecewa dengan naskah film yang diangkat dari sebuah novel, serta nilai-nilai sastra atau amanat yang terkandung dalam novel tersebut menjadi tidak terungkap secara tepat bahkan dapat pula menjadi rusak dan berbeda dengan makna yang sebenarnya ketika diadaptasikan ke dalam bentuk film. Kekecewaan pengarang novel yang difilmkan juga bisa disebabkan karena jalan cerita yang ditampilkan dalam film tidak sesuai dengan cerita dalam novel.

Peneitian mengenai ekransasi berdasarkan tindak tutur ilokusi ini adalah penelitian yang menggabungkan dua kajian ilmu, yaitu ilmu sastra dan ilmu bahasa. Ekranisasi adalah ilmu sastra yang mengkaji mengenai perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya proses adaptasi dari novel menjadi film, sedangkan tindak tutur adalah ilmu bahasa yang mengkaji mengenai tuturan-tuturan para tokoh untuk mengetahui makna sebenarnya dari tuturan tersebut. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan motivasi untuk meneliti mengenai ekranisasi dan tindak tutur dari segi yang berbeda, serta dapat menjadi acuan mengenai perbandingan karya sastra.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut (Arikunto, 2013) metode deskriptif adalah “cara yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data penelitiannya” (h.203). Bentuk penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan suatu data yang mendetail dan mengandung makna (Sugiyono, 2014). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif naturalistik. Penelitian ini digunakan untuk meneliti tempat yang alami serta tidak dipengaruhi oleh hal yang lain karena data dikumpulkan berdasarkan pandangan sumber data bukan pandangan peneliti (Sugiyono, 2019).

Sumber data berupa novel dan film *Surat dari Kematian*. Novel ini merupakan karya Adham T. Fusama yang berjumlah 388 halaman, sedangkan versi film diproduksi oleh *Max Pictures* dengan durasi yaitu 1 jam 25 menit 39 detik. Data dalam penelitian ini

berupa tuturan para tokoh yang terdapat dalam novel dan film *Surat dari Kematian* yang mengalami ekranisasi berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Alat pengumpulan data yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Menguji keabsahan data dilakukan dengan melakukan ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur berdasarkan situasi yang relevan dengan masalah penelitian kemudian memfokuskan diri pada hal tersebut secara rinci dan mendalam (Moleong, 2016). Teknik analisis data yaitu Metode Padan Pragmatis yang digunakan untuk menentukan makna kata dan maksud penutur yang sebenarnya, serta teknik Hubung Banding yang digunakan untuk menghubungkan dan membandingkan data untuk menemukan perbedaan dari data kebahasaan tersebut (Mahsun, 2011).

Hasil

Berdasarkan hasil analisis mengenai ekranisasi tuturan tokoh berdasarkan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Surat dari Kematian* karya Adham T. Fusama ke bentuk film *Surat dari Kematian*, terdapat tiga bentuk ekranisasi yang terjadi yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang berjumlah 101 tuturan. Pengklasifikasiannya berupa data pengurangan berjumlah 57 tuturan, data penambahan berjumlah 17 tuturan, dan data perubahan bervariasi berjumlah 27 tuturan. Tuturan-tuturan yang mengalami ekranisasi dalam novel dan film *Surat dari Kematian* tersebut juga dianalisis menurut fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yang dikelompokkan berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial yaitu kompetitif (bersaing), konvivial (menyenangkan), kolaboratif (kerja sama), dan konfliktif (bertentangan). Pengklasifikasian mengenai ekranisasi tuturan tokoh berdasarkan tindak tutur ilokusi, beserta tokoh-tokoh sering dimunculkan dalam film *Surat dari Kematian* sebagai data penelitian terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Ekranisasi Tuturan Tokoh Berdasarkan Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Surat dari Kematian* ke Bentuk Film *Surat dari Kematian*

No.	Jenis Ekranisasi Tuturan Tokoh	Tindak Tutur Ilokusi				
		Deklaratif	Representatif	Ekspresif	Direktif	Komisif
1.	Pengurangan	-	✓ (8)	✓ (19)	✓ (18)	✓ (12)
2.	Penambahan	-	✓ (2)	✓ (4)	✓ (9)	✓ (2)
3.	Perubahan Bervariasi	-	✓ (10)	✓ (6)	✓ (7)	✓ (4)

Tabel 2. Ekranisasi Tuturan yang Dilakukan Tokoh-tokoh dalam Novel *Surat dari Kematian* ke Bentuk Film *Surat dari Kematian*

No.	Jenis Ekranisasi Tuturan Tokoh	Tokoh yang Sering Dimunculkan dalam Film					
		Zein	Kinan Pasha	Joe	Reno	Damian	Darius
1.	Penciutan	✓ (12)	✓ (12) -	✓ (7)	✓ (4)	✓ (8)	✓ (4)
2.	Penambahan	✓ (5)	✓ (4) -	✓ (3)	-	-	-
3.	Perubahan Bervariasi	✓ (9)	✓ (11) ✓ (2)	✓ (1)	✓ (1)	-	-

Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa analisis mengenai perubahan ekranisasi yang terjadi dalam adaptasi novel *Surat dari Kematian* karya Adham T. Fusama ke bentuk film *Surat dari Kematian* karya Hestu Saputra. Dalam proses pelayarputihan dari novel *Surat dari Kematian* ke bentuk film *Surat dari Kematian*, terdapat tiga jenis ekranisasi yang terjadi yaitu penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang dianalisis berdasarkan pengklasifikasian tindak tutur ilokusi menurut teori George Yule yang terdiri atas *declarations* (deklaratif), *representatives* (representatif), *expressives* (ekspresif), *directives* (direktif), dan *commissives* (komisif). Lebih lanjut analisis mengenai ekranisasi berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi tersebut juga akan dikaji mengenai fungsi tindak tutur ilokusi menurut teori Leech yang terdiri atas yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif.

Analisis Ekranisasi Berdasarkan TTI

Penciutan Tuturan Tokoh dari Novel ke Bentuk Film

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Kinan kepada Zein saat mereka sedang menelusuri Jembatan Perawan untuk mencari tahu keberadaan Mbak Rohana yang disebut-sebut sebagai hantu penunggu jembatan tersebut. Kinan berbicara di depan kamernya dan meminta Zein untuk menjabarkan sosok Mbak Rohana sesuai dengan apa yang telah dilihatnya di jembatan tersebut.

Data 1 : Kinan: "Bisa dijabarin gimana wujudnya?" ((Fusama, 2018), h. 7)

Data (1) mengalami penciutan atau pengurangan pada versi filmnya. Tuturan yang diutarakan secara langsung oleh Kinan kepada Zein dalam novel *Surat dari Kematian* ini tidak ditampilkan dalam film *Surat dari Kematian*. Versi novel dalam bab *Kinanti Arumi Wahab*, terdapat tuturan Kinan yang meminta Zein untuk menjabarkan sosok Mbak Rohana berdasarkan apa yang telah dilihatnya saat melakukan penelusuran di Jembatan Perawan, melalui tuturan "Bisa dijabarin gimana wujudnya?" pada halaman 7. Zein pun menjabarkan sosok Penunggu Jembatan tersebut seperti yang diminta oleh Kinan. Versi film tidak menampilkan tuturan saat Kinan dan Zein sedang melakukan investigasi di Jembatan Perawan. Tuturan yang ditampilkan dalam versi film yaitu saat mereka sedang berjalan meninggalkan Jembatan Perawan setelah selesai melakukan investigasi. Hal tersebut dibuktikan melalui tuturan Kinan yaitu "Gimana? Udah ketemu mbak Rohananya? Ada minta nomernya nggak?" dan tuturan Zein, yaitu "Ehh sembarangan kamu itu" pada durasi 00:05:28 - 00:05:32. Berdasarkan perbandingan antara versi film dan novel tersebut, menunjukkan bahwa terjadi penciutan pada alur yang menyebabkan terjadi penciutan pada tuturan yang dituturkan oleh Kinan. Berdasarkan analisis tersebut, maka data (1) dinyatakan mengalami penciutan.

Data (1) dituturkan oleh Kinan kepada Zein dengan tujuan untuk meminta Zein melakukan tindakan seperti yang diutarakannya, yaitu menjabarkan bagaimana sosok Mbak Rohana untuk membuktikan kebenaran mengenai rumor bahwa Mbak Rohana adalah hantu penunggu Jembatan Perawan. Zein pun menjabarkan sosok Mbak Rohana seperti yang dilihatnya. Data (1) ditunjukkan oleh Kinan sebagai penutur kepada Zein sebagai mitra tutur, untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan si penutur. Berdasarkan analisis tersebut, maka data (1) dikategorikan pada jenis tindak tutur ilokusi direktif yaitu meminta.

Penambahan Tuturan Tokoh dari Novel ke Bentuk Film

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Kinan kepada Zein saat mereka sedang berjalan meninggalkan Jembatan Perawan. Kinan dan Zein baru saja melakukan investigasi untuk membuktikan apakah Mbak Rohana yang dirumorkan sebagai hantu penunggu Jembatan Perawan tersebut benar-benar ada atau tidak. Kinan yang tidak percaya dengan hantu malah mengejek Zein.

Data 2: Kinan: "Gimana? Udah ketemu mbak Rohananya? Ada minta nomernya nggak?"

Zein: "Ehh sembarangan kamu itu" (00:05:28 - 00:05:32)

Data (2) yang diutarakan secara langsung oleh Kinan kepada Zein pada durasi 00:05:28 - 00:05:32 dalam film *Surat dari Kematian* ini tidak terdapat dalam versi novel *Surat dari Kematian*. Versi film terdapat tuturan saat Kinan mengejek Zein dengan menanyakan apakah Zein sudah bertemu dan meminta nomor telepon Mbak Rohana, melalui tuturan "Gimana? Udah ketemu mbak Rohananya? Ada minta nomernya nggak?" pada durasi 00:05:28 - 00:05:30. Zein pun mengatakan bahwa Kinan hanya asal bicara, karena tidak mungkin manusia mendapatkan nomor telepon hantu yang tidak mungkin memiliki telepon, melalui tuturan "Ehh sembarangan kamu itu" pada durasi 00:05:31 - 00:05:32. Versi novel tidak terdapat tuturan setelah Kinan dan Zein selesai melakukan investigasi di Jembatan Perawan. Versi novel pada bab *Kinanti Arumi Wahab*, hanya terdapat tuturan ketika Kinan bertanya kepada Zein apakah ia melihat Mbak Rohana atau tidak, melalui tuturan "Jadi, piye, Zein? Mbak Rohananya ada nggak?" pada halaman 6. Perubahan lain antara versi novel dan film ini yaitu, pada novel diceritakan bahwa Kinan bertanya kepada Zein saat mereka masih berada di Jembatan Perawan, sedangkan pada film ditampilkan bahwa Kinan bertanya saat mereka sedang berjalan meninggalkan Jembatan Perawan. Berdasarkan perbandingan antara versi film dan novel, menunjukkan bahwa terjadi perbedaan alur dan *setting* antara versi novel dan film serta terjadi penambahan pada tuturan Kinan. Berdasarkan analisis tersebut, maka data (2) dinyatakan mengalami penambahan.

Data (2) dituturkan oleh Kinan kepada Zein dengan tujuan untuk menunjukkan perasaan yang ia rasakan, yaitu Kinan tidak percaya bahwa Zein dapat melihat makhluk halus, dan ia juga tidak percaya dengan adanya makhluk halus. Kinan mengejek Zein dengan menanyakan hal yang tidak mungkin dapat dilakukan Zein, yaitu meminta nomor telepon hantu Mbak Rohana. Data (2) ditunjukkan oleh Kinan sebagai penutur kepada Zein sebagai mitra tutur, untuk mengekspresikan perasaan yang dirasakan oleh penutur. Berdasarkan analisis tersebut, maka data (2) dikategorikan pada jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yaitu mengejek.

Perubahan Bervariasi Tuturan Tokoh dari Novel ke Bentuk Film

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Zein kepada Kinan saat mereka berdua berdiskusi tentang materi yang akan diliput selanjutnya. Zein menjelaskan kepada Kinan mengenai

kasus meninggalnya Darius, seorang mahasiswa FEB UGM yang ditemukan tewas gantung diri di lantai 4 gedung Gama Plaza.

Data 3: Zein: "Penemuan mayat Darius sempat bikin geger kampus. Setelah diusut polisi, Darius diduga bunuh diri karena stress akibat banyaknya tugas dari kampus." ((Fusama, 2018), h. 19)

Data (3) mengalami penambahan pada versi filmnya. Tuturan yang diutarakan secara langsung oleh Zein kepada Kinan dalam novel *Surat dari Kematian* ini ditampilkan dalam film *Surat dari Kematian*, namun dalam versi yang berbeda. Versi novel dalam bab *Urban Legend*, terdapat tuturan Zein yang menjelaskan kepada Kinan mengenai kasus yang menimpa seorang mahasiswa FEB UGM yang ditemukan gantung diri di lantai 4 gedung Gama Plaza setelah 3 minggu menghilang, melalui tuturan "*Penemuan mayat Darius sempat bikin geger kampus. Setelah diusut polisi, Darius diduga bunuh diri karena stress akibat banyaknya tugas dari kampus*" pada halaman 19. Versi film menampilkan pula tuturan saat Zein menjelaskan tentang kasus Darius kepada Kinan, namun tuturan tersebut diutarakan dengan redaksi yang berbeda yaitu pada penjelasan Zein mengenai Darius serta alasan kematian Darius. Hal tersebut dibuktikan oleh tuturan Zein melalui "*Mahasiswa pintar, gantung diri karena dibully. Waktu mayat Darius diketemuin itu heboh banget*" pada durasi 00:08:39 - 00:08:45. Versi novel menceritakan bahwa Zein menjelaskan kemungkinan Darius bunuh diri akibat stress mendapat banyak tugas dari kampus, sedangkan pada versi film Zein menjelaskan bahwa Darius gantung diri akibat dirundung oleh teman-temannya. Berdasarkan perbandingan antara versi film dan novel tersebut, menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada penjelasan alasan kematian Darius yang menyebabkan terjadinya perubahan bervariasi antara versi novel dan film. Berdasarkan analisis tersebut, maka data (3) dinyatakan mengalami perubahan bervariasi.

Data (3) dituturkan oleh Zein kepada Kinan dengan tujuan untuk menjelaskan kepada Kinan mengenai kasus di Gama Plaza yang sempat menggegerkan UGM, yaitu kasus kematian Darius yang ditemukan bunuh diri dengan cara gantung diri di Gama Plaza karena mendapat banyak tugas kampus. Zein memberitahu Kinan semua yang ia ketahui tentang kasus kematian Darius. Data (3) ditunjukan oleh Zein sebagai penutur kepada Kinan sebagai mitra tutur, untuk memberitahu Kinan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya agar mitra tutur mempercayai apa yang diutarakan oleh penutur. Berdasarkan analisis tersebut, maka data (3) dikategorikan pada jenis tindak tutur ilokusi representatif yaitu memberitahukan.

Analisis Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Fungsi TTI dari Segi Penciutan

Data 1: Kinan: "Bisa dijabarin gimana wujudnya?" ((Fusama, 2018), h. 7)

Data (1) yang dituturkan oleh Kinan memiliki fungsi yaitu meminta Zein untuk menjabarkan sosok Mbak Rohana berdasarkan penglihatannya. Data (1) memiliki sopan santun dan ramah tamah yang dituturkan ketika Kinan meminta Zein untuk melakukan sesuatu di depan kamera yang sedang merekam pembicaraan mereka. Berdasarkan tuturannya Kinan bertanya terlebih dahulu apakah Zein bisa menjelaskan sosok yang dilihatnya dengan maksud untuk meminta Zein menjabarkan sosok tersebut. Fungsi sopan santun dalam tuturan tersebut bersifat negatif karena dilakukan agar memperlambat tuturan untuk mewujudkan apa yang ingin dicapai oleh penutur. Berdasarkan analisis tersebut, maka data (1) dinyatakan memiliki fungsi kompetitif meminta.

Fungsi TTI dari Segi Penambahan

Data 2: Kinan: “Gimana? Udah ketemu mbak Rohananya? Ada minta nomernya nggak?”

Zein: “Ehh sembarangan kamu itu” (00:05:28 - 00:05:32)

Data (2) yang dituturkan oleh Kinan memiliki fungsi yaitu menyindir Zein dengan cara menanyakan hal yang tidak mungkin dilakukan. Kinan mengejek Zein dengan menanyakan apakah Zein melihat serta meminta nomor telepon arwah Mbak Rohana. Data (2) memiliki ramah-tamah yang ditunjukkan ketika Kinan mencoba berbasa-basi dengan menanyakan apakah Zein meminta nomor telepon seorang arwah gentayangan. Fungsi ramah-tamah dalam tuturan tersebut bersifat negatif karena dilakukan untuk mengolok Zein yang mempercayai hal-hal mistis dan makhluk gaib. Berdasarkan analisis tersebut, maka data (2) dinyatakan memiliki fungsi kompetitif mengejek.

Fungsi TTI dari Segi Perubahan Bervariasi

Data 3: Zein: “Penemuan mayat Darius sempat bikin geger kampus. Setelah diusut polisi, Darius diduga bunuh diri karena stress akibat banyaknya tugas dari kampus.” ((Fusama, 2018), h. 19)

Data (3) yang dituturkan oleh Zein memiliki fungsi yaitu menjelaskan kepada Kinan tentang informasi yang ia ketahui mengenai kasus meninggalnya anak FEB UGM yang bernama Darius. Data (3) tidak memerlukan adanya sopan santun dan ramah tamah karena kesopansantunan bersifat tidak relevan dengan tujuan Zein yang hanya menyatakan informasi yang ia ketahui kepada temannya. Fungsi kesopansantunan dalam tuturan Zein tidak diperlukan karena tuturan tersebut tidak menghiraukan tujuan sosial. Berdasarkan analisis tersebut, maka data (3) dinyatakan memiliki fungsi kolaboratif menyatakan.

Rencana Implementasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan diimplementasikan dalam pembelajaran Pragmatik khususnya pada kajian Tindak Tutur yang berjumlah 2 SKS. Rencana implementasi dalam proses perkuliahan yaitu pembelajaran akan dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan durasi 2 x 50 menit. Media yang digunakan yaitu novel dan film *Surat dari Kematian*. Metode pembelajaran yaitu inkuiri, diskusi, bermain peran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *Project Based Learning*. Model pembelajaran yaitu pembelajaran kontekstual. Penilaian yang dilakukan yaitu tes tertulis (laporan bacaan dan makalah) sikap, dan bermain peran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa mengenai teori beserta contoh tindak tutur ilokusi dalam sebuah karya sastra. Hasil analisis tindak tutur ilokusi dapat dijadikan sebagai pedoman atau contoh bagi mahasiswa dalam menganalisis tindak tutur ilokusi beserta pengklasifikasiannya. Mahasiswa dapat memahami dengan jelas mengenai tindak tutur ilokusi, mampu mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi serta mampu menganalisis dan menentukan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi. Novel *Surat dari Kematian* dan naskah/transkrip film *Surat dari Kematian* dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan pemodelan bagi mahasiswa dalam menganalisis tindak tutur atau sebagai bahan ajar dan objek untuk membandingkan karya sastra yang berbeda.

Simpulan

Pada pelayarputihan dari novel *Surat dari Kematian* ke bentuk film *Surat dari Kematian* terdapat tiga bentuk ekranisasi tuturan tokoh yang terjadi yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang berjumlah 101 tuturan. Tuturan tokoh

yang mengalami penciutan berjumlah 57 tuturan, tuturan tokoh yang mengalami penambahan berjumlah 17 tuturan, dan tuturan tokoh yang mengalami perubahan bervariasi berjumlah 27 tuturan. Dalam ekranisasi tuturan tokoh berdasarkan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel dan film *Surat dari Kematian*, terdapat fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi yang dikelompokkan berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial yaitu kompetitif (bersaing), konvivial (menyenangkan), kolaboratif (kerja sama), dan konfliktif (bertentangan). Hasil analisis ekranisasi dalam tuturan tokoh berdasarkan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel dan film *Surat dari Kematian*, dapat diterapkan dalam pembelajaran di perguruan tinggi pada mata kuliah Pragmatik yang ditempuh ketika mahasiswa memasuki semester V dengan jumlah SKS yaitu 2 SKS. Hasil analisis tuturan-tuturan tokoh berdasarkan tindak tutur ilokusi dapat dijadikan sebagai pedoman cara menganalisis tindak tutur ilokusi beserta pengklasifikasiannya. Novel atau film *Surat dari Kematian* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, bahan ajar, atau objek yang dapat digunakan untuk melakukan analisis khususnya mengenai tindak tutur ilokusi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penelitian ini. Pertama, Bapak Adham T. Fusama selaku penulis novel Indonesia bergenre horor yang berjudul *Surat dari Kematian*. Kedua, Bapak Hestu Saputra yang telah membuat dan mengadaptasi novel tersebut dengan judul yang sama yaitu *Surat dari Kematian*. Ketiga, Bapak Patriantoro dan Ibu Agus Wartiningsih yang telah membimbing, memotivasi, memberi masukan yang sangat berguna dalam penelitian ini. Keempat, orang tua dan teman-teman yang telah memberi motivasi dan semangat dalam penyelesaian penelitian ini. Kelima, editor dan reviewer yang memberi saran dan koreksi sehingga artikel ini bisa diterima dan diterbitkan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2011). *Pragmatik: Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan*. Universitas Islam Negeri (UIN).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Armia, Y. (2018). Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke dalam Film Assalamualaikum Beijing. *Master Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6 (3), 301–310. <https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/view/12435/9596>
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Penerbit Nusa Indah.
- Fakhrurozi, J. & Q. J. A. (2021). Kajian dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8 (1), 31—40. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4417>
- Fusama, A. T. (2018). *Surat dari Kematian*. PT Falcon.
- Harziko. (2017). *Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Kota Baubau: Tinjauan Pragmatik*. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiuvPOd9br_AhXAZ2wGHVoOB-4QFnoEAgQAQ&url=http%253A%252F%252Fdigilib.unhas.ac.id%252Fuploaded_files%252Ftemporary%252FDigitalCollection%252FNTFjMTQ1YjU2NGI0NzA5MmVmZGY1MDAwMDA4NjJkYzZkNGIxMzQ1Mg%253
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT

Raja Grafindo Persada.

- Meirisa, Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2017). Tutar Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16 (2), 1–14. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/4311/3240>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muliana, S. (2015). Tindak Tutur Ekspresif pada Film “Mimpi Sejuta Dolar” Karya Alberthiene Endah. *Prasasti: Conference Series*, 442—446. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.212>
- Oktapiantama, H., & A. P. Y. U. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 76—87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2018). Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi. *Bapala: Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–10. <https://www.neliti.com/id/publications/243487/ekranisasi-novel-danur-karya-risa-saraswati-ke-dalam-film-danur-karya-sutradara>
- Widyaningsih, L. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ada Cinta di SMA Sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2 (2), 132—156. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa/article/view/3685/1493>
- Widyastuti, A. (2012). *Transformasi Novel ke Film Kajian Ekranisasi terhadap The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne*. <http://eprints.undip.ac.id/42843/>
- Wulandari, T. R. (2020). *Kajian Ekranisasi Penggambaran Karakter Tokoh Utama dalam Novel Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa dan Film Ketika Mas Gagah Pergi Karya Sutradara Firman Syah*. <https://eprints.umm.ac.id/63985/>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.